

BAB IV

ANALISIS REFLEKTIF DALAM KITAB HIKAYAT AL - IBLIS KARYA SYEKH IBNU ARABI

A. Iblis Dalam Menyesatkan Manusia

Iblis merupakan musuh terbesar umat manusia. Iblis masuk ke dalam hati setiap orang, apakah dia seorang mukmin atau pun kafir. Iblis terus melakukan upaya untuk membawa hasutan, keburukan, dan kejahatan ke dalam dada manusia. Nabi Adam, bapak manusia, harus keluar dari surga karena tergoda oleh bujuk rayuannya (QS al-Baqarah: 36). Dikatakan, Iblis akan memukul dan meyerang manusia dari segala arah, sehingga manusia tak berdaya dan menjadi kufur kepada Allah.

"Kemudian saya (setan/iblis) akan mendatangi mereka (manusia) dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur/taat." (QS al-A'raaf: 17).

Allah SWT berfirman:

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka. Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku".

Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hambaKu, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." (QS Al Hijr: 39-42).

Ada banyak cara yang dilakukan setan dalam menggoda, merayu dan menyesatkan anak adam dari uraian ini peneliti mencoba memaknai hal-hal yang

iblis lakukan dalam menyesatkan manusia menurut dalam Kitab Hikayat Al-Iblis karya Syekh Ibnu Arabi dan berikut beberapa di antaranya:

1. Tazyin, atau kamuflase menghiasi perkara seolah baik. Iblis tidak mengarahkan seseorang kepada dosa dan kejahatan, melainkan menghiasinya secara bertahap, misalnya ketika seseorang mendengar azan pada malam musim dingin dan berkata kepadanya, “Tetap santai di tempat tidur, kamu lelah dan capek”.
2. Talbis, atau menipu Iblis mencoba menipu pikiran manusia dengan meyakinkan dia bahwa larangan sebenarnya diperbolehkan. Sebagai contoh, seseorang ingin mendapatkan pinjaman berbasis bunga dari bank untuk membeli rumah atau apartemen. Maka Iblis mengatakan kepadanya bahwa ini pinjaman diperbolehkan, karena tidak berbuat jahat kepada orang lain.
3. Taswif, iblis turut berupaya menghasut orang lain agar menunda untuk bertobat. Iblis membuat manusia terus menunda untuk bertobat, dengan mengatakan masa muda merupakan tahap yang terindah, dan taubat bisa dilakukan di lain waktu.
4. Tahwin, meremehkan hal kecil seperti dosa kecil. Iblis juga mengajak manusia untuk meremehkan dosa-dosa kecil. Iblis menyatakan bahwa orang lain jauh lebih banyak melakukan dosa besar.
5. Iblis berupaya membuat manusia tidak berada dalam jalan yang lurus. Hal ini karena mereka harus lebih taat, sedangkan orang lain akan memusuhi dan mengejeknya.

6. At-Taiys, upaya lainnya yakni membuat manusia putus asa dalam bertaubat. Dia menyatakan bahwa dosa yang dimiliki seorang hamba besar, sehingga sulit untuk diampuni.
7. Iblis turut dapat hadir pada manusia yang dalam keadaan marah. Dia datang melawan pikiran orang yang waras. Dia menjadikan manusia tinggi angan-angan, mendorong manusia takut akan kemiskinan, kemudian dia menghasut manusia untuk dapat kaya dengan jalan yang haram.

Iblis juga membuat indah keburukan manusia, dan tidak toleran terhadap yang lain. Dia terus membuat orang lebih fanatik, dan memotivasi manusia agar merendahkan orang lain. Maka menurut Imam Al-Gozali untuk menjaga dan menyelamatkan diri dari langkah tipu daya iblis dalam menyesatkan manusia, orang mukmin harus menutup semua jalan masuk atau aksesnya, sehingga setan tak dapat mendekat dan menguasai kita. Imam Ghazali juga menjelaskan, tak mungkin seseorang bisa menutup akses itu bila tidak mengetahui jalan masuk atau pintu-pintunya. Ini berarti, tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengenali pintu-pintunya, lalu menutupnya rapat-rapat sehingga musuh tidak bisa mendekat karena kehilangan akses. Di antara pintu-pintu yang harus dikenali itu, menurut Imam Ghazali, adalah pintu amarah dan syahwat, pintu dengki dan iri hati, pintu makan minum secara berlebihan, pintu cinta dunia, pintu tergesa-gesa, dan pintu buruk sangka kepada sesama umat Islam. Dalam pendapat lain, Imam Ghazali juga menggambarkan setan seperti anjing kelaparan yang selalu mendekat. Kalau hati kita kotor, dalam arti banyak "santapan iblis" di dalamnya, maka ia akan terus menyerang. Ia tidak akan lari hanya dengan gertakan atau dengan membaca

ta'awwuz atau hawqalah. Tapi, kalau hati kita bersih, maka dengan hanya menyebut asma Allah, ia sudah lari terbirit-birit. Jadi, tipu daya sibilis dalam menyesatkan manusia sesungguhnya tidak berpengaruh bagi orang takwa yang jiwa dan hatinya bersih. Firman Allah,

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuatannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (Qs an-Nahl: 99).

Maka dari uraian diatas sebagai peringatan dan pedoman agar umat Islam tidak mudah mengikuti dan bagaimana cara menjaga dan mebantengi diri dari langkah-langkah iblis.

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS al-Baqarah: 168).

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melindungi kita dari segala tipu daya dan godaan iblis dalam menyesatkan manusia Aamiin Ya Robbal 'Alamain

B. Analisis Reflektif

Pada bagian awal sudah dijelaskan bahwa Iblis dalam penelitian ini adalah pengertian yang merujuk pada Iblis dalam kitab hikayat Al-iblis karya Syekh Ibnu Arabi. Dijelaskan atau digambarkan di dalam kitab ketika iblis datang menemui Rasulullah dengan wujud aslinya. Hakikat iblis adalah iblis yang tidak ingin sujud kepada nabi Adam as. sebagaimana itu perintah Allah bukan kehendak adam lalu karena kesombongannya itulah ia dilaknat Allah hingga iblis bersumpah untuk selalu menggoda dan menguji ketauhidan cucu-cucu seras keturunan Adam As. Dapat kita simpulkan bahwa hakikat iblis sendiri adalah makhluk terkutuk yang selalu dan terus menggoda seorang hamba Allah Swt.

Pemahaman tentang hakikat ini sendiri peneliti peroleh dari kutipan-kutipan yang ada di dalam kitab hikayat al-iblis karya Syekh Ibnu Arabi walaupun didalam kitab sendiri tidak disebutkat dengan jelas bagaimana hakikat iblis itu sendiri namun peneliti mencoba merefleksikan makna makna ynag terdapat dalam kitab Hikayat al-iblis karya Syekh Ibnu Arabi.

Dalam melakukan analisis reflektif karya Syekh Ibnu Arabi ini kebanyakan mengadobsi metode analitika bahasanya menurut Wittgenstein. Secara keseluruhan, metode analitika bahasa Wittgenstein menekankan pada pentingnya analisis terperinci terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan situasional yang relevan. ¹Melalui analisis ini, kita dapat memahami makna kata-kata dan peraturan bahasa yang mengatur penggunaannya dengan lebih baik. Analisis reflektif berdasarkan Al-Quran dari kisah dialog Rasulullah SAW dengan Iblis dapat dilakukan dengan merujuk kepada beberapa ayat Al-Quran yang relevan. Berikut adalah beberapa ayat yang dapat dianalisis:

1. Iblis sebagai musuh manusia: Dalam Al-Quran, Iblis dinyatakan sebagai musuh manusia yang bersumpah untuk menyesatkan mereka. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan Iblis sebagai pihak yang berusaha menggoda manusia dan memisahkan mereka dari kebenaran.
2. Perbedaan antara manusia dan Iblis: Dalam Al-Quran, Allah SWT menjelaskan perbedaan antara manusia dan Iblis. Manusia diberi kebebasan berpikir dan

¹Gufron, M. I. 2017. Pemikiran Ludwig Wittgenstein *Dalam Kerangka Analitika Bahasa Filsafat Barat*

Abad Kontemporer. Misykah, 1(1), 343662.

bertindak, sementara Iblis adalah makhluk yang berusaha untuk menyesatkan manusia. Kisah ini menggambarkan betapa Iblis berupaya memperdaya manusia dengan cara mengaku sebagai orang yang dibutuhkan.

3. Keberanian dan kesabaran Rasulullah SAW: Dalam dialog ini, Rasulullah SAW menunjukkan keberaniannya dengan menghadapi Iblis, tetapi juga menunjukkan kesabaran dan pemahaman yang tinggi. Rasulullah mengetahui bahwa Iblis memiliki peran yang ditentukan dalam ujian dan spencobaan manusia, dan oleh karena itu, ia tidak mengizinkan Umar bin Khattab untuk membunuh Iblis.
4. Kepercayaan pada Allah dan Rasul-Nya: Sahabat-sahabat Rasulullah SAW menunjukkan kepercayaan mereka pada Allah dan Rasul-Nya dengan menjawab bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui tentang pihak yang menyeru dari luar. Ini mencerminkan pentingnya memiliki keyakinan yang kokoh dalam menghadapi godaan dan tantangan yang datang kepada umat manusia.

Analisis reflektif filsafat dari penelitian ini mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep filosofis yang terkait dengan hubungan antara kebaikan dan kejahatan, manusia dan iblis, serta pencarian kebenaran dan kesucian.² *Pertama*, dialog antara Nabi Muhammad SAW dan Iblis membawa konsep filsafat tentang kebaikan dan kejahatan. Iblis mengaku bahwa dia benci pada Nabi Muhammad dan pengikutnya, serta pada individu yang taqwa, alim, wara (menjaga

²Taufik, M. 2018. Etika Plato dan Aristoteles: “Dalam Perspektif Etika Islam. Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam”, 18(1), 27-45.

diri dari syubhat), dan menjaga diri dalam keadaan suci. Ini menunjukkan bahwa Iblis memiliki kebencian terhadap individu yang mewakili kebaikan dan ketakwaan. Dalam filsafat, konsep kebaikan dan kejahatan sering kali dikaitkan dengan moralitas dan etika, di mana kebaikan dianggap sebagai tindakan yang mendukung kesejahteraan dan keadilan, sedangkan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang merugikan orang lain atau melanggar prinsip-prinsip moral.

Kedua, dialog ini mengungkapkan pertentangan antara manusia dan iblis. Iblis merupakan simbol dari kejahatan dan pencobaan, sementara Nabi Muhammad dan para pengikutnya mewakili kebaikan dan kebenaran.³ Pertemuan ini menggambarkan pertarungan antara kekuatan jahat dan kekuatan yang baik dalam kehidupan manusia. Dalam filsafat, konflik antara kebaikan dan kejahatan sering kali menjadi subjek pemikiran etika dan metafisika, yang mencoba menjelaskan sifat manusia, akal budi, dan kehendak bebas. *Ketiga*, dialog ini juga menyoroti tema pencarian kebenaran dan kesucian. Nabi Muhammad menanyakan kepada Iblis tentang orang-orang yang dia benci, dan Iblis mengungkapkan kebenciannya terhadap individu yang memiliki kualitas-kualitas spiritual, seperti taqwa, keilmuan, wara, dan kesucian. Dalam filsafat, pencarian kebenaran dan kesucian sering kali dikaitkan dengan konsep epistemologi dan spiritualitas. Manusia cenderung mencari kebenaran dan mencoba menjaga kesucian dalam hidup mereka melalui pengetahuan, refleksi, dan praktik spiritual.

³Subhi, M. 2020. *Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisik Seyyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara).

Selain itu, dialog ini juga menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi godaan dan cobaan. Iblis menyatakan bahwa dia datang karena terpaksa dan bahwa dia akan menjawab pertanyaan dengan jujur. Namun, dia juga mengungkapkan bahwa musuhnya akan senang jika dia tidak memuaskan Nabi Muhammad. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menjaga integritas dan menghadapi godaan yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia. Analisis reflektif filsafat dari karya ini mengungkapkan pemahaman tentang konsep kebaikan dan kejahatan, pertarungan antara manusia dan iblis, pencarian kebenaran dan kesucian, serta pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menjaga integritas. Karya ini mempertanyakan dan menggali berbagai konsep filsafat yang relevan dengan pengalaman manusia dalam menghadapi godaan dan mencari kebenaran serta kebaikan dalam hidup mereka.

Selain itu, analisis reflektif filsafat dari karya ini mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep filosofis yang terkait dengan sifat-sifat manusia, agama, dan pengaruh iblis dalam kehidupan manusia. *Pertama*, beberapa dialog ini menggambarkan sifat-sifat yang dianggap baik dalam agama, seperti kesabaran, syukur, beribadah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan zakat. Rasulullah bertanya kepada Iblis tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, dan Iblis memberikan tanggapannya yang menunjukkan penghargaannya terhadap tindakan-tindakan tersebut. Konsep-konsep seperti kesabaran, syukur, ibadah, membaca Al-Qur'an, dan zakat sering kali menjadi fokus dalam filsafat agama dan etika, karena mereka dianggap sebagai prinsip-prinsip yang mempromosikan

kebaikan dan kesejahteraan manusia.⁴ *Kedua*, beberapa dialog ini menyoroti pengaruh iblis dalam kehidupan manusia. Iblis mengungkapkan rasa tidak suka dan ketakutannya terhadap individu-individu yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang tinggi, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib. Dialog ini menggambarkan upaya iblis untuk mencoba menggoda dan mempengaruhi manusia agar mengabaikan nilai-nilai moral dan agama yang benar. Konsep iblis atau setan sebagai simbol kejahatan atau godaan sering menjadi subjek pemikiran dalam filsafat agama dan etika, yang berusaha menjelaskan asal-usul kejahatan, kodrat manusia, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, beberapa dialog ini juga mengungkapkan pentingnya kepemimpinan moral dalam agama. Rasulullah bertanya tentang pendapat iblis terhadap para sahabatnya yang menjadi pemimpin dalam agama. Iblis memberikan tanggapan yang mencerminkan penghargaan atau keengganannya terhadap perilaku dan kepemimpinan mereka. Konsep kepemimpinan moral dan etika dalam konkarya agama sering menjadi fokus dalam filsafat politik dan filsafat moral, karena mereka melibatkan pertanyaan tentang otoritas moral dan pengaruh dalam masyarakat.

Analisis reflektif filsafat dari karya ini membantu memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep filosofis seperti kesabaran, syukur, ibadah, membaca Al-Qur'an, zakat, pengaruh iblis, dan kepemimpinan moral dalam agama. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan dan mempertimbangkan nilai-nilai

⁴Santoso, M. P. 2009. *Filsafat Agama*, Filsafat Agama.

moral dan spiritual dalam kehidupan serta pengaruh yang dapat mempengaruhi perilaku dan pilihan manusia. Disamping itu juga analisis reflektif filsafat dari karya ini melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep filosofis yang terkait dengan keberadaan dan peran iblis, kontradiksi antara kebahagiaan dan penderitaan, serta peran individu dalam menghadapi godaan dan mencapai kesucian.

Pertama, dialog dalam karya ini mencerminkan konsep keberadaan iblis dalam filsafat agama. Iblis mengungkapkan keberadaannya sebagai makhluk yang terus hidup dan tidak akan mati sampai hari kiamat. Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofis tentang keberadaan kejahatan dalam dunia yang dipercaya sebagai hasil dari tindakan dan pengaruh iblis. Konsep keberadaan iblis atau setan dan perannya dalam kehidupan manusia sering menjadi subjek pemikiran dalam filsafat agama dan filsafat teodisi, yang berusaha menjelaskan masalah keberadaan kejahatan dalam dunia yang diperintah oleh Allah yang baik dan adil. *Kedua*, hal ini mengangkat kontradiksi antara kebahagiaan umat manusia dan penderitaan iblis. Rasulullah menyatakan bahwa umatnya bahagia karena mereka memiliki iman dan petunjuk Allah, sementara iblis merasa tersiksa. Kontradiksi ini mencerminkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, serta kekuatan Allah yang mengatasi pengaruh iblis. Hal ini melibatkan pemikiran filsafat tentang kodrat manusia, kebebasan berkehendak, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam dunia. *Ketiga*, dialog-dialog ini menunjukkan peran individu dalam menghadapi godaan dan mencapai kesucian. Iblis mengakui bahwa hanya hamba yang mukhlis atau ikhlas yang tidak akan dipengaruhi olehnya. Konsep ikhlas dan kesucian sering menjadi fokus dalam filsafat moral dan etika, yang menekankan pentingnya niat

yang tulus dan tindakan yang jujur dalam mencapai kebaikan dan menghindari godaan. Sehingga karya ini menggali pemahaman tentang konsep-konsep filosofis yang terkait dengan keberadaan iblis, kontradiksi antara kebahagiaan dan penderitaan, serta peran individu dalam menghadapi godaan dan mencapai kesucian. Penelitian ini mengajak kita untuk merenungkan tentang eksistensi kejahatan, peran keberadaan iblis dalam kehidupan manusia, dan upaya individu untuk melawan godaan dan mencapai kesucian. Selain itu, analisis reflektif filsafat dari karya ini melibatkan pemahaman tentang konsep ikhlas (*sincerity*) dalam agama, peran nafsu dan godaan dalam menghalangi ikhlas, serta hubungannya dengan ayat Al-Qur'an yang menggambarkan pengaruh setan dan peran individu dalam menghadapinya. *Pertama*, karya ini menyoroti konsep ikhlas (*sincerity*) dalam agama. Iblis menjelaskan bahwa seseorang yang ikhlas adalah orang yang tidak mencintai harta, pujian, dan kedudukan dunia. Konsep ikhlas adalah tentang melakukan amal perbuatan semata-mata karena Allah, tanpa mencari imbalan duniawi atau pengakuan dari orang lain. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran agama, termasuk dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya ikhlas dalam beribadah dan bertindak. *Kedua*, hal ini menggambarkan pengaruh nafsu dan godaan dalam menghalangi ikhlas. Iblis menjelaskan bahwa cinta terhadap harta, kedudukan, dan keinginan dunia merupakan penghalang dalam mencapai ikhlas. Pemikiran ini mencerminkan pertempuran antara keinginan duniawi dan spiritual dalam diri manusia, yang sering kali menjadi penghalang dalam mencapai kesucian dan ikhlas. Konsep ini berkaitan dengan filsafat moral yang mempertanyakan peran dan pengaruh nafsu dalam menghalangi kebaikan dan mencapai tujuan moral.

Ketiga, beberapa dialog dalam kutipan ini merujuk pada ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Hashr (59:16) yang menggambarkan pengaruh setan. Ayat tersebut menggambarkan setan yang menggoda manusia dengan mengatakan "Kafirlah kamu", dan saat manusia tersebut menjadi kafir, setan berkata bahwa ia telah melepaskan diri dari mereka karena takut kepada Allah. Ayat ini menunjukkan pengaruh setan dalam menggoda manusia dan menghalangi mereka dari ikhlas serta menyebabkan mereka tersesat. Ayat tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana setan dapat mempengaruhi individu untuk meninggalkan keikhlasan dan menggoda mereka ke dalam dosa. Karya ini juga menggali pemahaman tentang konsep ikhlas dalam agama, pengaruh nafsu dan godaan dalam menghalangi ikhlas, serta hubungannya dengan ayat Al-Qur'an yang menggambarkan pengaruh setan dan peran individu dalam menghadapinya. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan tentang pentingnya ikhlas dalam agama, peran nafsu dan godaan dalam menghalangi ikhlas, serta perjuangan individu untuk melawan pengaruh setan dan mencapai keikhlasan dalam tindakan dan ibadah mereka.

Selanjutnya, analisis reflektif filsafat dari karya ini melibatkan pemahaman tentang kebohongan, fitnah, dan konsekuensinya dalam agama, serta kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang membahas kebohongan dan dampaknya. *Pertama*, terdapat dialog yang menggambarkan peran kebohongan dalam pengaruh Iblis. Iblis mengklaim bahwa kebohongan berasal darinya, dan dia adalah orang yang *Pertama* kali berbohong. Dia mengungkapkan bahwa kebohongan adalah kegembiraannya dan bahwa orang yang berbohong menjadi temannya. Hal ini mencerminkan pemahaman tentang sifat jahat Iblis dalam agama, yang seringkali

memanfaatkan kebohongan untuk menyesatkan manusia dan memisahkan mereka dari kebenaran. *Kedua*, dialog ini menyoroti berbagai bentuk kebohongan yang menjadi kesenangan Iblis, seperti ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba). Iblis mengungkapkan bahwa ia merasa senang melihat orang berperilaku buruk dan mengambil kesenangan dari fitnah dan kejelekan. Pemikiran ini memberikan pemahaman tentang sifat jahat dan kehancuran yang dapat disebabkan oleh kebohongan serta betapa berbahayanya praktik-praktik seperti ghibah dan namimah dalam menciptakan perpecahan dan konflik di antara umat manusia. *Ketiga*, dialog ini menyatakan bahwa sumpah palsu adalah kegembiraan Iblis dan bahwa seseorang yang sering mengucapkan sumpah cerai akan mendekati perbuatan dosa, bahkan jika sumpah tersebut benar. Hal ini menyoroti pentingnya kejujuran dan integritas dalam berbicara serta bahaya mengucapkan sumpah tanpa pemikiran yang matang. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga kejujuran dalam perkataan dan menjauhi praktik-praktik yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Dalam ayat Al-Qur'an, dialog ini dapat dikaitkan dengan beberapa ayat yang membahas kebohongan dan dampaknya. Misalnya, dalam Surah Al-Ma'idah (5:62), Allah berfirman tentang kecenderungan Iblis untuk berbohong dan menyesatkan manusia. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk berhati-hati terhadap tipu daya Iblis dan menjaga integritas dalam perkataan dan tindakan. Sehingga pada bagian ini karya ini menggali pemahaman tentang kebohongan, fitnah, dan konsekuensinya dalam agama. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya menjaga kejujuran, menjauhi praktik-praktik yang dapat merusak hubungan dan menciptakan

perpecahan, serta berhati-hati terhadap godaan Iblis yang sering menggunakan kebohongan untuk menyesatkan manusia.

Sebagian dari teks di penelitian ini melibatkan pemahaman tentang gangguan dalam melaksanakan shalat, peran Iblis dalam menggoda manusia, dan kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang membahas pentingnya konsentrasi dalam shalat.⁵ *Pertama*, terdapat dialog yang menggambarkan upaya Iblis untuk mengganggu pelaksanaan shalat umat manusia. Iblis mengungkapkan bahwa ia menggoda individu yang mengakhirkan waktu shalat, membuat mereka sibuk dengan aktivitas lain, dan mempengaruhi mereka agar tidak mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Hal ini mencerminkan peran Iblis dalam mencoba menghalangi manusia dalam beribadah kepada Allah dan menjaga hubungan yang erat dengan-Nya. *Kedua*, dialog ini menyoroti bahwa ketika seseorang berhasil mengatasi godaan Iblis dan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, Iblis akan menggunakan trik lain untuk mengganggu mereka. Iblis mengirimkan setan untuk membuat mereka lupa waktu shalat atau mengalihkan perhatian mereka selama shalat. Ini menunjukkan betapa gigihnya upaya Iblis untuk menghalangi manusia dalam menjalankan kewajiban agama mereka. *Ketiga*, dialog ini menyatakan bahwa jika seseorang sering menoleh atau kehilangan konsentrasi dalam shalat, Allah akan memukul wajahnya sebagai bentuk hukuman. Hal ini menggambarkan pentingnya

⁵Saihu, S. 2019. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Murtadha Muthahhari. Andragogi": Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan islam 197-217.

konsentrasi dan ketundukan dalam melaksanakan shalat. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya melaksanakan shalat dengan penuh khusyuk dan konsentrasi, serta menjauhi gangguan dan pikiran yang mengalihkan perhatian dari ibadah kepada Allah. Dalam ayat Al-Qur'an, dialog ini dapat dikaitkan dengan ayat-ayat yang menekankan pentingnya konsentrasi dalam shalat. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf (7:205), Allah menyuruh umat manusia untuk menjaga konsentrasi dalam shalat dan menjauhi gangguan atau godaan dari setan. Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa kualitas shalat mereka dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi dan ketundukan mereka. Karya ini menggali pemahaman tentang gangguan dalam melaksanakan shalat, peran Iblis dalam menggoda manusia, dan pentingnya konsentrasi dalam ibadah. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya menjaga fokus dalam shalat, menghindari gangguan dan godaan yang dapat menghalangi kita dalam beribadah kepada Allah, serta berusaha untuk meningkatkan kualitas dan konsentrasi dalam pelaksanaan shalat.

Selanjutnya, analisis reflektif filsafat dari karya ini melibatkan pemahaman tentang penghinaan terhadap ibadah, peran Iblis dalam mengganggu manusia dalam melaksanakan shalat, dan kaitannya dengan ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghormati dan mengikuti tata cara shalat. *Pertama*, dialog ini menggambarkan upaya Iblis untuk merendahkan ibadah shalat dan mengganggu pelaksanaannya. Iblis mengungkapkan bahwa jika seseorang menang melawan godaannya dalam melaksanakan shalat, ia akan memerintahkan mereka untuk tergesa-gesa dan tidak memperhatikan kualitas dan tata cara shalat yang benar. Hal

ini mencerminkan upaya Iblis untuk menghancurkan makna dan nilai spiritual dari shalat, sehingga menjadikan ibadah tersebut kurang bermakna. *Kedua*, dialog ini menyebutkan bahwa jika seseorang menang atas godaan Iblis dan melaksanakan shalat berjamaah, Iblis akan mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar tata cara shalat. Iblis menghasut mereka untuk mencambuk diri sendiri dengan cambuk atau mengangkat kepala sebelum imam dalam shalat berjamaah. Ini menunjukkan betapa Iblis berusaha merusak dan mempengaruhi ibadah manusia dengan cara yang bertentangan dengan tuntunan agama. *Ketiga*, dialog ini mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Iblis dan yang mengganggu tata cara shalat memiliki konsekuensi serius. Misalnya, jika seseorang mencambuk diri sendiri dalam shalat atau mendahului imam, shalat mereka akan batal dan Allah akan mengganti kepala mereka dengan kepala keledai pada hari kiamat. Hal ini menegaskan pentingnya menghormati dan mengikuti tata cara shalat yang ditentukan dalam agama, serta menghindari tindakan yang dapat merusak nilai dan tujuan spiritual dari ibadah tersebut. Dialog ini dapat dikaitkan dengan ayat-ayat yang menekankan pentingnya ketaatan dan ketaqwaan dalam melaksanakan shalat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:45), Allah memerintahkan umat manusia untuk menjaga shalat dengan tepat waktu dan tidak tergesa-gesa, serta mengikuti tuntunan agama yang benar. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk memperhatikan kualitas dan kepatuhan dalam pelaksanaan shalat, serta menghindari tindakan yang melanggar tata cara shalat yang ditentukan. Hal ini menggali pemahaman tentang penghinaan terhadap ibadah shalat, peran Iblis dalam mengganggu pelaksanaan shalat, dan pentingnya menghormati dan

mengikuti tata cara shalat. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya melaksanakan shalat dengan kualitas, ketaatan, dan kepatuhan yang tepat, serta menjaga nilai dan makna spiritual dalam ibadah tersebut

Pada bagian selanjutnya, analisis reflektif filsafat dari karya ini melibatkan pemahaman tentang upaya Iblis dalam mempengaruhi manusia dalam ibadah shalat, dengan mengajak mereka melakukan tindakan yang melanggar tata cara shalat. Terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an, analisis ini menyoroti pentingnya kesucian, konsentrasi, dan ketaqwaan dalam melaksanakan shalat. *Pertama*, dalam dialog ini, Iblis mengungkapkan bahwa jika seseorang masih mampu mengalahkannya dan menolak godaannya dalam melaksanakan shalat, ia akan memerintahkan mereka untuk melakukan tindakan yang tidak lazim selama shalat. Contohnya adalah mengacungkan jari-jari tangan atau melakukan gerakan-gerakan tidak wajar lainnya. Hal ini mencerminkan usaha Iblis untuk menggugah manusia agar melanggar tata cara shalat yang telah ditentukan, dengan maksud memperburuk kualitas ibadah dan mempengaruhi pikiran dan hati mereka. *Kedua*, Iblis mengancam bahwa jika seseorang tetap berhasil melawan godaannya, dia akan melakukan tindakan lain untuk mengganggu mereka. Misalnya, ia mengungkapkan bahwa dia akan meniup hidung mereka hingga mereka menguap. Jika seseorang tidak menutup tangan mereka di mulut, Iblis mengklaim bahwa ia akan masuk ke dalam perut mereka, sehingga mereka menjadi lebih rakus terhadap dunia dan cenderung mencintai dunia dengan kelebihan yang berlebihan. Selain itu, Iblis menyebutkan bahwa mereka akan menjadi pendengar setia bagi godaan dan bisikan jahatnya. Jika dialog ini dapat dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang menekankan

pentingnya kesucian dan konsentrasi dalam ibadah shalat. Ayat-ayat seperti Surah Al-A'raf (7:31) mengingatkan kita untuk menjaga kesucian dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak wajar selama ibadah. Ayat-ayat lain seperti Surah Al-Mu'minun (23:1-2) menekankan pentingnya khusyuk dan khushu' dalam melaksanakan shalat, dengan menjauhkan pikiran dari godaan dan gangguan luar. Penelitian ini menggali pemahaman tentang upaya Iblis dalam mengganggu ibadah shalat manusia dengan mengajak mereka melanggar tata cara yang ditentukan. Penelitian ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya menjaga kesucian, konsentrasi, dan ketekunan dalam melaksanakan shalat, serta menghindari tindakan yang dapat mengganggu kualitas ibadah kita. Kemudian, analisis reflektif filsafat dari penelitian ini melibatkan pemahaman tentang usaha Iblis dalam menggoda dan mempengaruhi umat manusia agar meninggalkan shalat. Penelitian ini menyoroti taktik Iblis untuk menghasut orang miskin dan orang sakit agar tidak melaksanakan kewajiban shalat mereka. Analisis ini dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menjalankan shalat sebagai kewajiban bagi semua individu, tanpa memandang kondisi fisik atau status sosial mereka. Dalam dialog ini, Iblis berusaha meyakinkan orang miskin bahwa shalat tidak wajib atas mereka, karena mereka tidak mendapatkan nikmat dari Allah. Demikian pula, ia menyesatkan orang sakit dengan alasan bahwa shalat hanya wajib atas orang yang sehat. Iblis menggunakan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa tidak ada halangan bagi orang buta, pincang, atau sakit untuk melaksanakan shalat, namun ia menginterpretasikannya secara salah untuk membenarkan tindakannya. Dengan

cara ini, Iblis berusaha merusak pemahaman umat manusia tentang kewajiban shalat dan menghalangi mereka untuk melaksanakannya.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak petunjuk tentang pentingnya shalat sebagai salah satu rukun Islam yang tidak dapat diabaikan. Ayat-ayat seperti Surah Al-Baqarah (2:83) dan Surah Al-Ma'un (107:4-5) menekankan kewajiban umat Islam untuk melaksanakan shalat secara konsisten, tanpa memandang status sosial atau kondisi kesehatan mereka. Ayat-ayat tersebut juga menekankan bahwa meninggalkan shalat atau mengabaikannya dapat berakibat serius, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam analisis reflektif ini, kita dapat melihat bagaimana Iblis menggunakan manipulasi dan penafsiran yang salah terhadap ayat Al-Qur'an untuk menghasut manusia agar meninggalkan shalat. Penelitian ini hendaknya membuat kita merefleksikan bahwa sebenarnya Iblis memiliki sisi baik nya diantaranya membuat kita sadar dan lebih mengetahui bahwa sudah jelas dan nyata godaan Iblis itu untuk menjerumuskan kita dalam kesesatan. Setelah mengetahui makna-makna refleksi tadi membuat kita semakin taat dan tidak mudah tergoda dengan godaan Iblis serta membuat ini sebagai introspeksi diri bahwa apapun godaan nya Kembali lagi kepada diri kita untuk tidak terjerumus dalam kesesatan. Dan penelitian ini mengingatkan kita untuk tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an yang jelas tentang kewajiban shalat dan tidak terpengaruh oleh godaan yang memfitnah. Shalat adalah ibadah yang penting dalam memperkuat hubungan kita dengan Allah, dan kita harus memahami betapa pentingnya menjalankan shalat tanpa mengenal alasan atau kondisi yang dapat mempengaruhi kewajiban tersebut. Secara keseluruhan, analisis ini mengajak kita untuk meningkatkan pemahaman

kita tentang ajaran Al-Qur'an dan menghindari manipulasi yang dapat menghalangi kita dalam menjalankan kewajiban agama. Kita harus waspada terhadap godaan dan taktik Iblis yang bertujuan untuk menggoda kita agar meninggalkan shalat atau memahaminya dengan cara yang salah.

Penelitian ini menggambarkan dialog antara Nabi Muhammad SAW. dengan Iblis, di mana Nabi mengajukan berbagai pertanyaan kepada Iblis untuk mengungkap sifat dan karakternya. Analisis reflektif filsafat dari penelitian ini melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat negatif dan godaan yang diberikan oleh Iblis kepada manusia, serta hubungannya dengan ajaran Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nabi dalam dialog ini mengungkapkan berbagai aspek kejahatan yang diwakili oleh Iblis. Iblis menyatakan dirinya sebagai pemakan riba, pezina, orang yang mabuk, pencuri, tukang sihir, dan lain-lain. Setiap jawaban Iblis mengungkapkan sifat-sifat yang tercela dalam pandangan Islam. Misalnya, pemakan riba, pezina, dan pencuri melanggar prinsip-prinsip keadilan dan integritas. Tukang sihir juga melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid dan ajaran Islam.

Dalam hubungannya dengan ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggaris bawahi pentingnya menjauhi sifat-sifat negatif yang diungkapkan oleh Iblis. Misalnya, Al-Qur'an melarang riba, zina, minuman keras, mencuri, dan praktik sihir. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang perbuatan-perbuatan tersebut karena merusak masyarakat dan hubungan manusia dengan Allah. Selain itu, dalam dialog ini, Iblis juga mengungkapkan kesukaannya terhadap orang yang bersumpah cerai, orang yang meninggalkan shalat Jum'at, dan

orang yang sengaja meninggalkan shalat. Hal ini mencerminkan upaya Iblis untuk melemahkan ketaatan dan koneksi spiritual manusia dengan Allah melalui perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Penelitian ini menggambarkan dialog antara Nabi Muhammad SAW. dengan Iblis, di mana Iblis mengungkapkan berbagai keinginan dan upayanya untuk menjadi bagian dari kehidupan manusia dan mempengaruhinya. Analisis reflektif filsafat dari penelitian ini melibatkan pemahaman tentang godaan dan pengaruh negatif yang dilakukan oleh Iblis, serta hubungannya dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam dialog ini, Iblis menyatakan bahwa ia meminta kepada Allah agar dapat berserikat dengan manusia dalam hal harta, anak-anak, dan kehidupan mereka. Iblis mengklaim bahwa ia berhasil menjadi bagian dari kelompok manusia dan mempengaruhi mereka melalui berbagai cara yang bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, Iblis mengklaim bahwa setiap harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, ia ikut memakan, serta ia ikut makan makanan yang bercampur riba dan haram. Iblis juga mengklaim bahwa ia menjadi bagian dari hubungan seksual yang tidak memohon perlindungan kepada Allah, yang akhirnya menghasilkan keturunan yang taat kepadanya. Dalam ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam karya, terdapat ayat yang menegaskan bahaya dan tipu daya Iblis. Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Iblis adalah musuh manusia yang sangat ingkar kepada Allah. Ayat tersebut memperingatkan manusia untuk berhati-hati terhadap godaan dan pengaruh negatif yang berasal dari Iblis dan para pengikutnya.

Melalui analisis reflektif ini, kita dapat memahami bahwa Iblis menggunakan berbagai cara dan strategi untuk mempengaruhi manusia dan

menjauhkan mereka dari jalan yang benar. Iblis mengambil keuntungan dari kelemahan manusia, seperti ketamakan, ketidakhati-hatian dalam membayar zakat, dan pencarian penghasilan yang tidak halal. Dia juga mencoba merusak institusi-institusi yang suci, seperti rumah tangga, masjid, dan adzan, dengan mengubahnya menjadi tempat dan praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dialog ini mengajak kita untuk melakukan refleksi tentang sifat-sifat negatif dalam diri kita sendiri dan upaya Iblis untuk memanfaatkannya. Hal ini mempertanyakan kecenderungan manusia untuk terjebak dalam godaan dan mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang benar. Karya ini juga mengingatkan kita untuk mewaspadaikan pengaruh negatif di sekitar kita dan menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip agama.

Analisis ini mengajak kita untuk memahami peran Iblis dalam mempengaruhi manusia dan mengingatkan kita akan pentingnya mengikuti ajaran Al-Qur'an serta menjaga diri dari godaan dan pengaruh negatif. Dengan meningkatkan kesadaran kita terhadap strategi Iblis, kita dapat memperkuat pertahanan kita terhadap pengaruh negatif, memperkuat ikatan kita dengan Allah, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang berlaku. Karya ini menggambarkan dialog antara Rasulullah Muhammad SAW. dan Iblis, di mana Iblis menyampaikan keinginannya kepada Allah untuk dapat melihat manusia, berada di dalam diri mereka, dan mempengaruhi mereka tanpa mereka bisa melihat Iblis. Allah mengabulkan permintaan Iblis tersebut, yang membuat Iblis merasa bangga dan senang hingga hari kiamat. Iblis juga menyatakan bahwa jumlah orang yang mengikutinya lebih banyak daripada yang mengikutin Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang relevan dengan isi karya tersebut. Misalnya, dalam Surah Al-A'raf ayat 27, Allah menyatakan bahwa setan dan pengikut-pengikutnya adalah musuh yang nyata bagi manusia. Ayat ini mengingatkan kita bahwa setan memiliki keinginan dan niat jahat untuk mempengaruhi manusia agar menjauh dari jalan yang benar. Selain itu, dalam beberapa ayat lain, Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk berhati-hati terhadap godaan dan pengaruh setan. Setan berusaha memperdaya manusia dan menggoda mereka agar melakukan perbuatan dosa dan meninggalkan ketaatan kepada Allah. Melalui analisis reflektif ini, kita dapat memahami betapa kuatnya pengaruh setan dalam mencoba mempengaruhi manusia. Setan menggunakan berbagai cara untuk menjauhkan manusia dari jalan yang benar, termasuk melalui perasaan bangga, kepuasan, dan janji-janji palsu.

Dalam filsafat, penelitian ini mengingatkan kita akan adanya kekuatan jahat yang berusaha mempengaruhi manusia. Hal ini mengajak kita untuk mempertanyakan niat dan tujuan di balik tindakan-tindakan yang kita ambil, serta mengingatkan kita akan pentingnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama. Dengan memiliki landasan spiritual yang kokoh, kita dapat memahami kebenaran, menolak godaan setan, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

Analisis ini mengajak kita untuk lebih berhati-hati terhadap godaan dan pengaruh negatif yang berasal dari setan. Kita harus selalu berpegang pada ajaran Al-Qur'an, meningkatkan kesadaran spiritual, dan berusaha untuk tidak terjebak

dalam tipu daya setan. Dengan demikian, kita dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Selain itu, karya ini menggambarkan tiga anak yang dimiliki oleh seseorang dengan nama-nama Atamah, Mutaqadhi, dan Kuhyal. Setiap anak memiliki tugas dan peran yang berbeda dalam mengganggu atau menghalangi kegiatan kebaikan dan ibadah seseorang. Karya ini juga mengatakan bahwa jika seseorang melakukan ketaatan secara rahasia, maka anak Mutaqadhi akan memperlihatkannya kepada semua orang sehingga pahala yang diperoleh akan berkurang secara signifikan. Selain itu, anak Kuhyal bertugas mengusap celak mata orang-orang dalam majlis pengajian sehingga mereka tertidur dan tidak mendengarkan nasihat ulama. Dalam perspektif filsafat, karya ini menggambarkan keberadaan penghambat dalam mencapai kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Setiap anak yang disebutkan mewakili hambatan-hambatan yang dapat mencegah seseorang dari melakukan amal kebajikan. Dalam konklusi ini, kita dapat melihat bagaimana pengaruh negatif dapat datang dalam berbagai bentuk dan dapat menghalangi kita untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang relevan dengan pesan yang terkandung dalam karya ini. Misalnya, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga ketaatan dan melakukan amal baik dengan ikhlas dan secara rahasia. Ayat-ayat yang menekankan pentingnya ikhlas dan tidak berbuat riya' (pamer) dalam amal perbuatan dapat ditemukan dalam berbagai surah, seperti Surah Al-Baqarah ayat 264 dan Surah Al-Ma'un ayat 5. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya niat yang ikhlas dan amal yang dilakukan semata-mata

untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Setiap amal baik yang dilakukan secara ikhlas dan rahasia akan mendapatkan pahala yang besar. Dalam hal ini, karya tersebut menyajikan pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya ikhlas dan menjaga amal kebajikan dari riya'.

Dari perspektif refleksi, penelitian ini mengajak kita untuk berhati-hati terhadap pengaruh negatif dan penghambat dalam mencapai kebaikan. Ia mengingatkan kita tentang pentingnya ikhlas dalam amal perbuatan dan menjaga niat yang tulus semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Kita harus mewaspadaikan godaan dan gangguan yang dapat menghalangi kita dari melakukan amal kebajikan. Selain itu, karya ini juga mengajak kita untuk mewaspadaikan perilaku riya' dan pamer dalam amal perbuatan. Kita harus menjaga agar ibadah dan kebaikan yang kita lakukan tidak terpengaruh oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Kita harus berusaha melaksanakan amal perbuatan dengan tulus dan hanya untuk Allah semata. Secara keseluruhan, analisis ini mengingatkan kita akan adanya penghambat dan godaan yang dapat menghalangi kita dalam mencapai kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dalam filsafat, ia mengajak kita untuk mewaspadaikan pengaruh negatif dan merenungkan tentang pentingnya menjaga niat yang ikhlas dan tulus dalam setiap tindakan kita. Dalam perspektif Al-Qur'an, ia mengingatkan kita tentang pentingnya ikhlas dalam amal perbuatan dan menjaga dari perilaku riya' yang dapat mengurangi nilai kebaikan kita di hadapan Allah.

Dari perspektif refleksi, karya ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya waspada terhadap godaan dan pengaruh negatif dalam kehidupan kita. Ia mengingatkan kita untuk mengandalkan Allah dan memohon perlindungan-Nya

dari pengaruh syaitan dan kesesatan. Selain itu, karya ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya mengenali dan menerima takdir Allah, serta menjalankan perbuatan baik dengan kesadaran akan kekuasaan dan hikmah-Nya.

Dalam dialog ini, Rasulullah menawarkan kesempatan kepada Iblis untuk bertaubat dan kembali kepada Allah dengan jaminan masuk surga. Namun, Iblis menolak dan menyatakan bahwa ketentuan dan takdir telah ditetapkan, dan dia memiliki peran sebagai tuan orang-orang yang celaka dan khatib penduduk neraka. Hal ini mencerminkan konsep penghakiman, takdir, dan pemisahan antara orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah dan orang-orang yang menolak-Nya dalam Al-Qur'an. Dalam refleksi atas karya ini, kita dapat menarik pemahaman tentang kekuasaan dan takdir Allah yang mutlak, tetapi juga pentingnya peran manusia dalam membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Karya ini mengingatkan kita tentang perlunya menerima ketentuan Allah dan mengarahkan diri kita menuju kebaikan dan taat kepada-Nya, serta menjauhi godaan dan tipuan Iblis.

Analisis reflektif dari kisah ini mengajarkan beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil. *Pertama*, manusia harus mewaspadaai adanya godaan dan upaya Iblis untuk menyesatkan. *Kedua*, pentingnya memiliki keberanian dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. *Ketiga*, kepercayaan yang teguh pada Allah dan Rasul-Nya adalah kunci untuk menghadapi godaan dan mengambil keputusan yang benar. Dalam konteks kisah ini, Al-Quran mengingatkan kita untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan untuk menjaga keteguhan hati dalam menghadapi

pencobaan yang datang dari Iblis. Dalam menghadapi godaan, penting bagi manusia untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Islam, serta kesabaran dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam karya ini memuat butiran-butiran hikmah yang dapat dipetik dan dijadikan tuntunan dalam hidup, yaitu:

1. Keyakinan atas ketiadaan kekuasaan Iblis: Kisah ini mengingatkan kita untuk memperkuat keyakinan bahwa syaitan tidak memiliki kekuasaan yang mutlak terhadap orang-orang yang telah disucikan oleh Allah. Meskipun iblis bisa mengganggu dan menggoda, kekuasaan sejati ada pada Allah. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak takut atau tergoda oleh godaan syaitan, tetapi lebih fokus pada ketundukan dan ketaatan kepada Allah.
2. Memohon ampunan dan membersihkan dosa: Kisah ini mengajarkan pentingnya memohon ampunan kepada Allah dan berusaha membersihkan diri dari dosa-dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam upaya mencapai ampunan-Nya, kita perlu bermohon kepada Allah dan berupaya untuk beriman, beramal saleh, dan tetap berada di jalan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan dosa-dosa kita dan upaya untuk berubah menjadi lebih baik.
3. Penolakan Iblis terhadap taubat: Perbedaan keyakinan mendasar antara Rasulullah SAW dan Iblis dalam kisah ini adalah bahwa Iblis menolak untuk bertaubat meskipun Rasulullah menawarkan jaminan pengampunan. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya kemauan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah. Allah Maha Pengampun bagi mereka yang bertaubat, beriman,

beramal saleh, dan tetap di jalan yang benar. Kisah ini mengajarkan kita tentang kebutuhan akan kerendahan hati, kesadaran akan kesalahan kita, dan tekad untuk berubah.

4. Kesadaran atas rintangan hidup: Kisah ini mengingatkan kita bahwa menjalani kehidupan tidaklah mudah dan akan ada rintangan dan godaan yang diletakkan oleh syaitan di sepanjang jalan. Kesadaran ini membantu kita untuk tetap waspada dan wasiat untuk menghadapi godaan dan jebakan syaitan. Kita perlu berusaha untuk menjaga diri kita sendiri dan memperkuat ikatan dengan Allah agar tetap terjaga dalam ketundukan dan kebenaran.
5. Perlindungan Allah sebagai sumber keselamatan: Kesadaran akan perlindungan Allah sebagai sumber keselamatan dalam menjalani kehidupan menjadi hikmah penting dalam kisah ini. Hanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya kita dapat selamat dari jebakan syaitan dan tantangan hidup. Hal ini mengajarkan kita untuk mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita, dan bahwa hanya melalui rahmat-Nya kita akan meraih keamanan dan keselamatan. Dalam rintangan, dan ketergantungan pada perlindungan Allah sebagai sumber kehidupan yang benar dan keselamatan.

